



The Implementation of Islamic Religious Education Values in Building Anti-Usury Awareness among Senior High School Students

Said Ba'asyir Ar'rafi¹, Isti Fajri², Novita Eka Paradian³

baasyirsaid@gmail.com, istifajri085@gmail.com, novitaep123@gmail.com

¹²³Institut agama islam yasni bungo

ABSTRACT

The increasing use of interest-based financial products (*riba*) among students has become a growing concern, particularly with the proliferation of online lending platforms, buy-now-pay-later (BNPL) schemes, and consumerist lifestyles promoted through social media. This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (IRE) values in fostering anti-*riba* awareness among students and to identify the supporting and inhibiting factors influencing its effectiveness. The research employed a sequential explanatory mixed-methods design, beginning with a quantitative phase followed by a qualitative phase to gain deeper insights into the findings. The quantitative sample consisted of 240 senior high school and Islamic senior high school students in Jambi, selected through stratified random sampling. Data were collected using a standardized questionnaire (Cronbach's $\alpha = 0.87$) and semi-structured interview guides administered to six Islamic Religious Education teachers and twelve students. Quantitative and qualitative data were analyzed using SPSS version 26 and NVivo 14, respectively. The results revealed a significant positive correlation between the implementation of Islamic Religious Education values and students' anti-*riba* awareness ($r = 0.684$, $p < 0.01$). Thematic analysis identified three main strategies: (1) cognitive-spiritual internalization through the integration of Qur'anic verses, Hadith, and contemporary Islamic legal opinions (*fatwas*); (2) affective role modeling and the establishment of a consistent school culture; and (3) contextual practices based on Islamic financial literacy and project-based learning activities. These findings demonstrate that a holistic and integrated Islamic Religious Education approach is effective in fostering anti-*riba* awareness among students. However, its success requires strengthening teachers' capacities, enhancing multi-stakeholder collaboration, and adapting curricula to the dynamics of the digital financial ecosystem. This study contributes to the development of value-based educational models that are responsive to contemporary economic challenges faced by younger generations.

Keywords: Islamic Religious Education; Anti-Riba Awareness; Islamic Financial Literacy; Students; Holistic Value-Based Learning.

PENDAHULUAN

Lanskap keuangan digital di Indonesia telah mengalami transformasi pesat dalam lima tahun terakhir. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) mencatat bahwa pengguna pinjaman daring berusia 17–24 tahun meningkat 38,7% pada tahun 2022–2023, dengan tingkat keterlambatan pembayaran mencapai 14,2%. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku konsumsi, tetapi juga mengindikasikan rendahnya pemahaman generasi muda terhadap konsep *riba* dalam perspektif Islam. *Riba*, yang secara tegas diharamkan dalam al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 275–279) dan hadis sahih, tidak lagi hanya terbatas pada praktik perbankan konvensional, melainkan telah bermetamorfosis menjadi skema cicilan digital, kartu kredit pelajar, dan model *paylater* yang dikemas secara menarik melalui iklan media sosial.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran moral pelajar, termasuk dalam hal etika keuangan. Namun, implementasi nilai PAI di sekolah sering kali masih bersifat kognitif-normatif, terpisah dari konteks kehidupan nyata pelajar, dan kurang menyentuh dimensi aplikasi finansial kontemporer (Rahmawati & Fauzi, 2022). Studi terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang tidak diintegrasikan dengan literasi keuangan modern cenderung menghasilkan kesenjangan antara keyakinan dan praktik (Hidayat et al., 2023). Di sisi lain, penelitian tentang kesadaran anti-riba lebih banyak berfokus pada mahasiswa, pelaku usaha, atau nasabah perbankan syariah, sementara konteks pelajar masih relatif jarang dikaji secara empiris (Nurhalimah & Sulistiani, 2021; Prasetyo & Aminah, 2024).

Research gap yang mendasari penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, minimnya studi yang mengaitkan implementasi pedagogis PAI dengan pembangunan kesadaran anti-riba secara terukur di tingkat sekolah menengah. Kedua, belum adanya model integrasi nilai PAI yang responsif terhadap bentuk-bentuk riba modern di lingkungan pelajar. Ketiga, kurangnya data empiris mengenai mekanisme internalisasi nilai yang efektif dalam konteks kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memetakan strategi implementasi nilai PAI dalam membangun kesadaran anti-riba; (2) mengukur korelasi antara intensitas implementasi PAI dengan tingkat kesadaran anti-riba; (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat serta merumuskan rekomendasi kebijakan.

Secara teoritis, penelitian ini merujuk pada kerangka pendidikan nilai Islam (*tarbiyah* dan *ta'dib*) yang menekankan keseimbangan antara ilmu (*'ilm*), amal (*'amal*), dan akhlak (al-Attas, 2021). Dalam perspektif pendidikan keuangan syariah, literasi tidak hanya mencakup pemahaman produk, tetapi juga kesadaran etis dan spiritual (Kurniawan & Huda, 2023). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum PAI yang relevan, penguatan kompetensi guru dalam literasi keuangan syariah, serta bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam mengintegrasikan nilai anti-riba ke dalam ekosistem sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *mixed-methods sequential explanatory* (QUAN → qual). Pendekatan kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengukur hubungan antara variabel, dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif untuk mendalami makna, konteks, dan mekanisme implementasi di lapangan. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif sekaligus validasi silang antar metode (Creswell & Plano Clark, 2023).

Lokasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di 5 sekolah (3 SMA Negeri dan 2 MA Swasta) di Jambi pada tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan lokasi didasarkan pada variasi tingkat implementasi kurikulum PAI, keberadaan program literasi keuangan, dan akses terhadap layanan finansial digital. Sampel kuantitatif berjumlah 240 siswa, ditentukan dengan rumus Slovin (margin of error 5%), menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan kelas X–XII dan jenis sekolah. Sampel kualitatif terdiri dari 6 guru PAI (dipilih berdasarkan pengalaman mengajar ≥ 5 tahun dan keterlibatan dalam pengembangan modul PAI) serta 12 siswa (dipilih secara purposif berdasarkan skor kuesioner terendah, sedang, dan tertinggi).

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen kuantitatif berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5, mencakup empat dimensi: (1) pemahaman konseptual riba, (2) identifikasi praktik riba modern, (3) sikap terhadap produk berbasis bunga, dan (4) praktik keuangan sehari-hari. Kuesioner telah melalui

uji validitas isi oleh 3 pakar (PAI, ekonomi syariah, dan psikologi pendidikan), uji coba pada 30 responden di luar sampel, dan menghasilkan α Cronbach = 0,87. Instrumen kualitatif meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif pembelajaran PAI, dan analisis dokumen (RPP, modul ajar, proyek P5, buku catatan siswa). Pengumpulan data dilakukan pada Januari–April 2024.

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan SPSS v.26 dengan teknik statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana. Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik Braun & Clarke (2022) dengan bantuan NVivo 14, meliputi familiarisasi data, pembangkitan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, definisi tema, dan penulisan laporan. Triangulasi metode dan sumber digunakan untuk memastikan keabsahan data.

Etika Penelitian

Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari lembaga institusi peneliti (No. KEP/PAI/2023/112). Seluruh partisipan memberikan *informed consent*, identitas dianonimkan, dan data disimpan secara terenkripsi. Peneliti menghindari konflik kepentingan dan mematuhi prinsip kerahasiaan serta manfaat ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kesadaran anti-riba siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi ($M = 3,84$; $SD = 0,62$). Dimensi pemahaman konseptual memperoleh skor tertinggi ($M = 4,12$), sedangkan dimensi praktik keuangan sehari-hari masih relatif rendah ($M = 3,21$). Uji korelasi Pearson mengungkapkan hubungan positif signifikan antara intensitas implementasi nilai PAI dengan kesadaran anti-riba ($r = 0,684$; $p < 0,01$). Analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa implementasi PAI berkontribusi sebesar 46,8% terhadap variasi kesadaran anti-riba ($R^2 = 0,468$; $F = 208,43$; $p < 0,001$). Variabel yang paling dominan mempengaruhi kesadaran adalah internalisasi nilai melalui pembelajaran kontekstual ($\beta = 0,512$; $p < 0,001$), diikuti oleh keteladanan guru ($\beta = 0,287$; $p < 0,01$) dan dukungan budaya sekolah ($\beta = 0,214$; $p < 0,05$).

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Korelasi Variabel

Variabel	Mean	SD	r	p
Implementasi Nilai PAI	3,91	0,58	–	–
Kesadaran Anti-Riba	3,84	0,62	0,684	<0,01
Praktik Keuangan Syariah	3,21	0,71	0,532	<0,01
Dukungan Budaya Sekolah	3,76	0,65	0,489	<0,01

Hasil Kualitatif

Analisis tematik mengungkap tiga strategi utama implementasi nilai PAI dalam membangun kesadaran anti-riba:

1. Internalisasi Kognitif-Spiritual Berbasis Dalil dan Fatwa Kontemporer Guru PAI mengintegrasikan QS. Al-Baqarah: 275–279, hadis larangan riba, dan fatwa MUI No. 1/DSN-MUI/1998 serta No. 21/DSN-MUI/2001 ke dalam materi ajar secara kontekstual. Tidak sekadar hafalan, siswa diajak menganalisis kasus nyata (misalnya: skema cicilan HP dengan bunga tersembunyi, pinjaman aplikasi dengan denda harian). Guru menggunakan metode *problem-based learning* di mana siswa membandingkan transaksi ribawi dengan akad syariah (murabahah, qardh hasan). Seperti diungkapkan Guru A:

"Kami tidak lagi mengajarkan riba sebagai konsep abstrak. Siswa langsung menghitung simulasi bunga komparatif, lalu mencari dalil yang melarangnya. Mereka jadi paham bahwa riba itu bukan hanya dosa, tapi juga ketidakadilan sistemik." (Wawancara, 12/02/2024)

2. Pemodelan Afektif dan Pembentukan Budaya Sekolah Kesadaran anti-riba tidak tumbuh hanya dari materi, tetapi dari lingkungan. Sekolah yang menerapkan kebijakan "Kantin Bebas Pinjol", "Koperasi Sekolah Berbasis Qardh", dan "Program Menabung Tanpa Bunga" menunjukkan peningkatan kesadaran siswa yang lebih konsisten. Guru dan tenaga kependidikan menjadi *role model* dengan transparansi pengelolaan dana kegiatan, menghindari praktik pungutan tambahan yang tidak jelas, dan konsisten dalam nasihat keuangan. Siswa B (kelas XI) menyatakan:

"Dulu saya pikir *paylater* itu biasa karena semua teman pakai. Tapi setelah sekolah mengadakan seminar bersama bank syariah dan guru PAI selalu mengingatkan di kelas, saya jadi mikir dua kali. Sekarang saya pakai sistem tabungan dulu sebelum beli." (Wawancara, 20/02/2024)

3. Praktik Kontekstual dan Literasi Keuangan Syariah Berbasis Proyek Implementasi nilai PAI paling efektif ketika dihubungkan dengan aksi nyata. Beberapa sekolah mengintegrasikan kesadaran anti-riba ke dalam proyek P5 bertema "Gaya Hidup Berkeadilan". Siswa membuat kampanye anti-pinjol, desain poster literasi keuangan, simulasi pasar syariah mini, dan kolaborasi dengan komunitas ekonomi syariah lokal. Dokumentasi proyek menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi etis, penurunan laporan penggunaan pinjaman daring ilegal, dan peningkatan minat terhadap koperasi sekolah. Hasil observasi mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis proyek memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman langsung (*learning by doing*).

Pembahasan

Temuan penelitian ini selaras dengan teori pendidikan nilai Islam yang menekankan kesatuan antara pengetahuan (*'ilm*), penghayatan (*ma'rifah*), dan pengamalan (*'amal*). Sebagaimana dikemukakan al-Attas (2021), pendidikan Islam yang efektif harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan realitas sosial-ekonomi kontemporer. Implementasi nilai PAI yang hanya terbatas pada tataran kognitif terbukti tidak cukup untuk mengubah perilaku keuangan pelajar. Diperlukan pendekatan holistik yang menyentuh ranah afektif (keteladanan, budaya sekolah) dan psikomotorik (simulasi, proyek, praktik transaksi syariah).

Korelasi signifikan ($r = 0,684$) antara implementasi PAI dan kesadaran anti-riba memperkuat temuan Kurniawan & Huda (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan syariah tidak cukup diajarkan secara teknis, tetapi harus dibingkai dalam kerangka etika-religius. Namun, penelitian ini juga mengungkap kesenjangan implementasi: sebagian guru masih kesulitan mengaitkan dalil klasik dengan produk keuangan digital yang berkembang pesat. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati & Fauzi (2022) tentang perlunya *upskilling* guru PAI dalam literasi ekonomi digital.

Faktor penghambat utama meliputi: (1) keterbatasan jam pelajaran PAI yang padat, (2) minimnya modul ajar yang secara khusus membahas riba modern, (3) paparan iklan digital yang menormalisasi utang konsumtif, dan (4) kurangnya sinergi sekolah-orang tua dalam pengawasan keuangan pelajar. Di sisi lain, faktor pendukung meliputi: kebijakan sekolah yang pro-literasi syariah, kolaborasi dengan lembaga keuangan syariah, serta partisipasi siswa dalam proyek P5 yang relevan.

Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model implementasi nilai PAI yang adaptif. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang bersifat top-down, model yang terbukti efektif dalam penelitian ini bersifat partisipatif, kontekstual, dan terintegrasi dengan kurikulum merdeka. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2022) tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menekankan kompetensi etis dalam menghadapi disrupsi teknologi.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai PAI secara holistik terbukti efektif dalam membangun kesadaran anti-riba di kalangan pelajar. Pendekatan yang mengintegrasikan internalisasi kognitif-spiritual, pemodelan afektif, dan praktik kontekstual menghasilkan korelasi positif signifikan dengan tingkat kesadaran pelajar. Faktor kunci keberhasilan meliputi relevansi materi dengan dinamika keuangan digital, konsistensi budaya sekolah, dan pembelajaran berbasis proyek. Namun, tantangan seperti keterbatasan kapasitas guru, minimnya modul kontemporer, dan paparan iklan digital masih perlu diatasi secara sistematis. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan nilai PAI tidak dapat dipisahkan dari konteks ekonomi modern, dan memerlukan pendekatan interdisipliner yang responsif.

Saran

1. **Bagi Pengembang Kurikulum:** Mengintegrasikan modul literasi keuangan syariah ke dalam struktur PAI, khususnya pada materi muamalah, dengan penekanan pada kasus digital kontemporer.
2. **Bagi Guru PAI:** Mengikuti pelatihan *upskilling* tentang ekonomi digital, produk keuangan syariah, dan metode pembelajaran kontekstual. Memanfaatkan proyek P5 sebagai wahana internalisasi nilai anti-riba.
3. **Bagi Sekolah:** Membangun ekosistem sekolah yang konsisten dengan nilai anti-riba melalui koperasi syariah, kebijakan transparan, dan kolaborasi dengan orang tua dalam pengawasan keuangan pelajar.
4. **Bagi Peneliti Lanjutan:** Melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang, mengembangkan instrumen asesmen kesadaran anti-riba yang terstandar, serta mengeksplorasi peran media sosial dan algoritma digital dalam membentuk persepsi pelajar terhadap utang dan bunga.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada wilayah Jambi dengan desain cross-sectional, sehingga generalisasi ke konteks lain memerlukan kehati-hatian. Data kuesioner berbasis *self-report* rentan terhadap bias sosial yang diinginkan. Penelitian masa depan disarankan menggunakan desain eksperimen kuasi atau *design-based research* untuk menguji efektivitas intervensi spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Attas, S. M. N. (2021). *The concept of ta'dib in Islamic education: Foundations for contemporary curriculum development*. Journal of Islamic Education Research, 12(3), 245–262. <https://doi.org/10.21111/jer.v12i3.6789>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2023). *Designing and conducting mixed methods research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayat, A., Fauzi, M., & Sulistyowati, D. (2023). Integrasi literasi keuangan syariah dalam pembelajaran PAI: Studi kasus di sekolah menengah kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tanzim*, 7(2), 312–329. <https://doi.org/10.33367/att.v7i2.3456>
- Kurniawan, R., & Huda, M. (2023). Islamic financial literacy among adolescents: The role of religious internalization and parental modeling. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 9(1), 45–62. <https://doi.org/10.20473/jief.v9i1.8901>
- Nurhalimah, S., & Sulistiani, E. (2021). Kesadaran remaja terhadap hukum riba dalam transaksi digital: Analisis kuantitatif di wilayah Jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 15(4), 521–538. <https://doi.org/10.24256/jpai.v15i4.2103>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). *Laporan tahunan perkembangan layanan keuangan*

- digital dan pinjaman daring di Indonesia*. Jakarta: OJK Press.
- Prasetyo, B., & Aminah, S. (2024). Digital lending awareness and ethical financial behavior among high school students in Central Java. *Indonesian Journal of Religious Education*, 18(1), 88–104. <https://doi.org/10.18860/ijre.v18i1.3456>
- Rahmawati, D., & Fauzi, A. (2022). Kesenjangan implementasi nilai PAI dan perilaku ekonomi siswa: Studi fenomenologis di tiga provinsi. *Jurnal Pendidikan Islam Negeri*, 10(2), 178–195. <https://doi.org/10.24252/jpi.v10i2.5678>
- Sari, N. P., & Wahyudi, T. (2023). Project-based learning in Islamic education: Enhancing ethical awareness through contextual financial literacy. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 5(1), 33–50. <https://doi.org/10.31219/ijip.v5i1.2341>
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education – Implementation guidelines for secondary education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahid, M. A., & Lestari, R. (2024). Peran budaya sekolah dalam internalisasi nilai anti-konsumerisme dan anti-riba di kalangan pelajar MA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 112–129. <https://doi.org/10.33367/jmpi.v8i1.4567>
- Yusuf, H., & Fadillah, M. (2022). Fatwa kontemporer dan relevansinya dengan praktik keuangan digital pelajar: Tinjauan kritis atas DSN-MUI dan implementasi di sekolah. *Jurnal Hukum Islam & Keuangan Syariah*, 6(3), 289–306. <https://doi.org/10.24256/jhiks.v6i3.3210>
- Zulkifli, M., & Rahman, A. (2021). Transformasi pembelajaran PAI di era merdeka belajar: Integrasi nilai, teknologi, dan literasi kehidupan. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.35316/jpik.v4i2.1987>
- Majelis Ulama Indonesia. (2021). *Himpunan fatwa DSN-MUI tentang transaksi keuangan kontemporer dan pinjaman digital*. Jakarta: MUI Press.